

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Into the Wild (2007), karya biografis yang disutradarai Sean Penn, mengartikulasikan narasi Christopher McCandless melalui medium audio visual berdurasi 148 menit. Diadaptasi dari karya literatur Jon Krakauer (1996), film ini mengeksplorasi tema anti-materialisme yang dimanifestasikan melalui tokoh yang menolak kesepakatan sosial untuk melakukan eksplorasi eksistensial. Dengan memadukan elemen drama, petualangan, dan laga, film ini tidak hanya memperoleh pengakuan di ajang penghargaan prestisius seperti *Golden Globe* dan *Oscar*, tetapi juga berintegrasi dengan preferensi genre dominan penonton Indonesia berdasarkan Data Indonesia (2022).

Film *Into the Wild* merepresentasikan kritik nyata terhadap materialisme dalam masyarakat kontemporer melalui narasi Christopher McCandless, alumnus *Emory University*, yang menginisiasi pelarian dari privilese material menuju eksplorasi eksistensial di alam liar (Barnett, 2021). Pencarian otentisitas eksistensial McCandless di tengah alam mewujudkan resistensi terhadap hegemoni nilai-nilai materialistik yang dianggap menyudutkan (Uslu, 2024). Paradoksnya, penolakan terhadap materialisme ini justru bertransformasi menjadi komoditas komersil melalui mediasi literatur dan audio visual (Savoye, 2018). Fenomena ini menggarisbawahi ironi fundamental dimana narasi anti-materialistik dikendalikan ke dalam siklus konsumsi yang dikritiknya, menciptakan dinamika kompleks dalam wacana kebebasan dan materialisme kontemporer (Suwastini et al., 2019; Fiske, 2010).

Motif utama resistensi radikal Chris terhadap materialisme bermula dari trauma personal akibat pengungkapan perselingkuhan ayahnya yang menghancurkan identitas dan membuatnya mempertanyakan keaslian fondasi kehidupannya dalam lingkungan keluarga borjuis. Perasaan teralienasi ini mendorongnya untuk meninggalkan identitas yang dianggapnya palsu demi mencari kebebasan spiritual sejati. Puncak resistensinya terlihat dalam adegan ikonik pembakaran uang tunai dan kartu identitas, yang merupakan deklarasi simbolis penolakan total terhadap kontrol negara, keterikatan finansial, dan identitas sosial palsu. Chris mengagungkan nilai-nilai kebebasan absolut, otentisitas diri, dan pencarian makna eksistensial yang melampaui akumulasi materi dan pengakuan sosial. Baginya, kebahagiaan sejati ditemukan dalam pelepasan beban yang tidak perlu dan kemampuan hidup sesuai prinsip interna yang ia yakini akan membawanya pada kebenaran.

Meskipun berlatar budaya Amerika Serikat, film ini merefleksikan dinamika global materialisme yang juga relevan di Indonesia. Fenomena materialisme dalam masyarakat Indonesia mengindikasikan adanya korelasi signifikan antara kepemilikan material dan persepsi subjektif terhadap kebahagiaan, sebagaimana dibuktikan melalui *Survei Children's Worlds* yang melibatkan 14.576 responden anak-anak Indonesia. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana materialisme mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak-anak di Indonesia (Borualogo & Casas, 2021). Studi menunjukkan korelasi signifikan antara status sosio-ekonomi dan kesejahteraan subjektif pada anak-anak Indonesia, dengan indikator yang mendemonstrasikan tingkat kesejahteraan lebih rendah pada anak dari keluarga berpendapatan rendah. Materialisme telah terintegrasi

secara mendalam dalam konstruksi sosial Indonesia, dibuktikan dengan persepsi dominan di kalangan anak-anak yang mengasosiasikan kepemilikan material dengan kebahagiaan. Fenomena ini manandai internalisasi nilai-nilai materialistik dalam masyarakat kontemporer, yang secara kongkret membentuk konseptualisasi kesejahteraan pada generasi muda.

Untuk menunjukkan universalitas dan kompleksitas isu ini, relevansi film *Into the Wild* juga dapat dilihat dalam hubungannya dengan representasi kritik terhadap paham materialisme di kancah lokal, seperti yang tergambar dalam film *Imperfect* (2019). Kedua film ini, meskipun berasal dari konteks produksi yang berbeda—satu dari Indonesia dan satu dari Amerika Serikat—mengungkapkan kritik yang kompleks dan berlapis terhadap hegemoni nilai materialistik. Film *Imperfect*, sebagai representasi dari kritik terhadap paham materialisme di Indonesia, secara spesifik menguji dan mengekspos objektifikasi feminin dalam konteks media-kapitalistik, menunjukkan bagaimana tekanan standar kecantikan dan citra tubuh yang dikomodifikasi dapat menyebabkan alienasi diri dan krisis identitas pada individu. Sementara itu, *Into the Wild* mengartikulasikan resistensi radikal terhadap nilai materialistik melalui penarikan diri total dari sistem, menyoroti dampak alienasi akibat trauma pribadi dan penolakan terhadap masyarakat konsumeris (Douglas, 2020).

Meskipun *Imperfect* berfokus pada dimensi materialisme yang lebih halus dan spesifik pada isu citra diri yang terkonstruksi media, dan *Into the Wild* pada penolakan makro terhadap sistem, kedua narasi tersebut secara fundamental menjelaskan dampak alienasi dan transformasi identitas dalam lanskap sosial yang didominasi etika materialistik. Kesamaan pola pembahasan isu ini—yaitu

bagaimana materialisme, baik dalam bentuk konsumerisme yang agresif maupun standar sosial yang mengikat, menghasilkan ketidakpuasan, alienasi, dan pencarian identitas yang otentik—menunjukkan bahwa isu materialisme adalah fenomena global yang juga relevan secara lokal di Indonesia. Dengan demikian, pemilihan *Into the Wild* menjadi sangat relevan untuk diteliti karena cerminannya terhadap isu universal yang dapat memperkaya pemahaman konteks Indonesia.

Fenomena materialisme mempresentasikan dualitas kontradiktif dalam perwujudannya. Melalui representasi Christopher McCandless dalam *Into the Wild*, tervisualisasi kritik fundamental terhadap akumulasi material dan status sosial yang merefleksikan penolakan terhadap konstruksi nilai berbasis kepemilikan (Delacruz, 2023). Sementara itu, data statistik menunjukkan keadaan serupa di Indonesia, teridentifikasi melalui pertumbuhan golongan ekonomi atas dan peningkatan pamer kekayaan di *platform* digital, dengan frekuensi 21.000 publikasi bulanan (Ashari, 2022). Fenomena ini mengindikasikan ketegangan antara resistensi ideologis terhadap materialisme dan tekanan sosial untuk perilaku konsumtif, menegaskan materialisme sebagai fenomena transnasional dalam konstruksi sosial kontemporer.

Persepsi tentang jalur keamanan sosial dan kesuksesan yang berorientasi pada materi tidak hanya dominan di Barat, tetapi juga terefleksi kuat dalam konteks sosial di Indonesia. Berbeda dengan pandangan di beberapa negara maju yang mengakui keberagaman jalur karier, seperti sistem pendidikan vokasi di Jerman yang dianggap setara dengan pendidikan akademik, masyarakat Indonesia cenderung mengasosiasikan kesuksesan secara eksklusif dengan pencapaian jenjang pendidikan formal. Pandangan ini menempatkan gelar sarjana sebagai

prasyarat utama untuk mobilitas sosial dan pencapaian status tinggi (Surya, 2025).

Pandangan tersebut terbukti secara empiris. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimuat oleh GoodStats menunjukkan korelasi positif antara tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan peningkatan rata-rata upah/gaji. Pada tahun 2025, rata-rata upah bulanan untuk lulusan SMA/SMK adalah sekitar Rp 3,34 juta, sementara upah lulusan sarjana mencapai Rp 5,04 juta, atau sekitar 1,5 kali lebih tinggi. Kesenjangan upah yang signifikan ini secara langsung berkontribusi pada mobilitas ekonomi individu dan memperkuat pandangan bahwa pendidikan tinggi adalah kunci keamanan. Dengan demikian, narasi Christopher McCandless dalam *Into the Wild* yang menentang ekspektasi konvensional terhadap pendidikan dan karier menjadi cerminan universal dari perlawanan terhadap tekanan sosial untuk mengikuti jalur yang dianggap menjamin keamanan material.

Di tengah arus modernitas materialistik yang kian mengedepankan konsumerisme, muncul sebuah kontra-narasi dalam bentuk tren *back to nature* atau kembali ke alam. Fenomena ini, yang sering kali dimanifestasikan melalui keinginan untuk hidup lebih sederhana, mandiri, dan terhubung dengan lingkungan alami, merefleksikan kritik mendalam terhadap gaya hidup materialistik yang dianggap membelenggu. Berbagai bentuk tren ini terlihat dari minat yang meningkat pada permukiman pedesaan, pertanian mandiri, hingga gaya hidup nomaden yang mengandalkan sumber daya alam dan meminimalkan jejak ekologis (Gamborg, 2003). Film *Into the Wild* berdiri sebagai representasi sinematik yang kuat dari tren ini, menampilkan perjalanan Christopher McCandless yang memilih untuk melepaskan segala bentuk kemewahan dan

keterikatan material demi mencari kebebasan dan makna otentik di alam liar Alaska. Kisah Chris merefleksikan esensi dari gerakan *back to nature* kontemporer, di mana alam dipandang sebagai antitesis terhadap kekosongan yang dirasakan dalam masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai material.

Meski demikian, perkembangan teknologi telah terintegrasi sebagai kebutuhan primer dalam masyarakat kontemporer yang materialistik. Resistensi terhadap materialisme yang awalnya direpresentasikan oleh tokoh seperti McCandless kini mengalami transformasi adaptif. Fenomena gaya hidup minimalis, digital nomad, dan kesadaran ekologis merepresentasikan respons terhadap hegemonisasi nilai-nilai konsumtif dalam konteks global (Khamis, 2019). Menurut Schouten dan McAlexander (2018), materialisme tidak hanya bertransformasi tetapi juga beradaptasi dengan bentuk-bentuk penolakan. Manifestasi kontemporer seperti *vanlife* dan *backpacker* menunjukkan paradoks di mana para pelakunya secara serentak menolak konsumsi konvensional namun tetap berpusat dalam sistem komodifikasi pengalaman melalui representasi digital—menciptakan bentuk materialisme alternatif berbasis pengalaman. Dengan demikian, teknologi yang dahulu ditolak oleh ideologi anti-materialistik kini diadopsi secara selektif dengan pengaturan intensitas pengaruhnya.

Pemilihan film *Into the Wild* sebagai objek penelitian ini memiliki urgensi dan relevansi yang kuat dengan dinamika sosial kontemporer. Film ini tidak hanya merefleksikan kritik terhadap materialisme yang diungkapkan oleh Christopher McCandless, tetapi juga menyuarakan isu-isu global seperti konsumerisme berlebihan dan pencarian makna hidup yang otentik. Meskipun dirilis lebih dari satu dekade lalu, pesan film ini kian relevan di tengah gelombang budaya populer

yang didominasi oleh eksposur gaya hidup mewah, di mana muncul respons tandingan berupa gerakan minimalisme, *digital detox*, dan *off-grid living*. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencarian kebahagiaan sejati melalui pengalaman otentik, seperti yang dilakukan Chris, kini menjadi sebuah bentuk kritik sosial yang valid dan penting.

Lebih jauh lagi, film ini juga sangat relevan dengan isu keterasingan dalam masyarakat modern. Pasca-pandemi *COVID-19*, isu isolasi sosial dan krisis kesehatan mental menjadi sorotan, membuat kesadaran Chris di akhir hayatnya bahwa "kebahagiaan hanya nyata bila dibagi" terasa semakin bermakna. Selain itu, narasi film ini selaras dengan tren kontemporer seperti *great resignation* dan meningkatnya kesadaran akan krisis iklim, di mana banyak individu mulai meninjau ulang hubungan mereka dengan pekerjaan, lingkungan, dan kehidupan yang lebih seimbang. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai cermin kolektif yang mengajak penonton untuk merefleksikan kembali arah hidup di tengah arus sistem yang mendominasi, menjadikan analisis semiotika pada film ini sebuah kontribusi penting pada wacana perlawanan terhadap budaya materialistik.

Meskipun studi sebelumnya telah menganalisis berbagai aspek film ini, terdapat celah penelitian yang signifikan terkait representasi kritik terhadap paham materialisme melalui pendekatan semiotika. Misalnya, Eriksson (2022) telah menganalisis perbandingan narasi biografis dengan adaptasi filmnya, sementara Savoye (2018) mengeksplorasi paradoks antara pesan anti-materialistik McCandless dengan komersialisasi pasca-film. Namun, belum ada penelitian komprehensif yang secara khusus mengaplikasikan pendekatan semiotika John Fiske untuk menganalisis bagaimana kritik terhadap paham materialisme

direpresentasikan secara visual dan naratif dalam film tersebut secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *Into the Wild* merepresentasikan kritik terhadap materialisme kontemporer melalui kerangka semiotika John Fiske—menganalisis simbol-simbol visual dan naratif yang terartikulasi dalam film serta berupaya berkontribusi pada wacana akademik mengenai kritik sosial terhadap materialisme melalui pendekatan analitis yang lebih spesifik.

Teori semiotika Fiske diterapkan dalam penelitian ini karena kemampuannya menganalisis makna melalui tiga tingkat analisis—realitas, representasi, dan ideologi—yang sangat efektif untuk membedah lapisan makna dalam film *Into the Wild* terkait kritik terhadap paham materialisme. Meskipun Fiske awalnya fokus pada televisi, prinsip-prinsip semiotik dan teori budayanya dapat diterapkan secara efektif untuk menganalisis film karena semiotika merupakan kerangka analisis universal yang tidak terbatas pada satu medium tertentu.

Film dan televisi sama-sama mengandalkan tanda-tanda audio-visual seperti gambar, suara, narasi, karakter, dan genre untuk menyampaikan makna. Fiske (2010) bertujuan memahami bagaimana makna dan ideologi diproduksi serta dikonsumsi dalam budaya populer, di mana film merupakan bagian integral. Oleh karena itu, alat analisis Fiske—seperti analisis interpelasi, hegemoni, kesenangan, dan perlawanan—sangat relevan untuk film karena kesamaan bahasa visual dan naratif. Sebagaimana dijelaskan Strinati (2004), analisis semiotika memungkinkan dekonstruksi ideologi dominan dalam teks media. Penerapan kerangka teoretis Fiske memfasilitasi identifikasi bagaimana elemen-elemen

sinematik dalam film ini mengkritik paham materialisme sambil menawarkan perspektif alternatif mengenai kebahagiaan dan kebebasan yang melampaui akumulasi material.

Untuk menganalisis interpretasi khalayak terhadap kritik terhadap paham materialisme dalam film *Into the Wild*, penelitian ini mengimplementasikan kerangka semiotika John Fiske dengan orientasi paradigma kritis—memfasilitasi eksplorasi komprehensif terhadap konstruksi makna subjektif. Berdasarkan urgensi fenomena materialisme dalam konteks kontemporer serta peran film sebagai artefak simbolik anti-materialisme, penelitian ini menguji representasi kritik terhadap nilai-nilai materialistik hegemonis melalui penelitian berjudul **"Representasi Kritik Terhadap Paham Materialisme Masyarakat Modern Melalui Tayangan Film (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film *Into the Wild*)"**.

1.2. Rumusan Masalah

Didasarkan dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana kritik terhadap paham materialisme dalam film *Into the Wild* direpresentasikan melalui 3 tingkatan level berdasarkan analisis semiotika John Fiske? ”

1.3. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui dan menganalisis terkait dengan 3 tingkatan level semiotika John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi dalam film *Into the Wild*”

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa kontribusi pada kajian ilmu komunikasi, terutama dalam hal komunikasi non-verbal melalui tanda dan simbol, yang dalam hal ini disebut semiotika dalam film *Into The Wild* dan juga dapat dijadikan bahan rujukan bagi penulis selanjutnya yang juga ingin meneliti tentang kajian yang serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan perspektif baru tentang resistensi materialisme melalui media populer, khususnya bagi generasi muda Indonesia yang terpapar konsumerisme digital.
2. Bagi pihak berkaitan, dapat menjadi bahan rujukan dan pedoman terkhusus bagi para golongan akademisi, praktisi yang bergelut dalam bidang media, televisi dan film.